

Memoar : Ada - Tiada (Trans-Programming Fasilitas Pemakaman dan Museum pada Lahan Pemakaman Ngagel)

Haris Widi Pratama dan Josef Prijotomo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: cepitulas@arch.its.ac.id

Abstrak—Memoar : Ada-tiada; untuk membentuk sebuah arsitektur yang mampu membangkitkan jiwa dari sebuah tempat, perancang perlu mempertimbangkan bagaimana sebuah cerita dapat di sampaikan melalui bahasa – bahasa arsitektural. Rangkaian pesan tersublimasi ke dalam gubahan ruang yang dimanifestasikan oleh material – konstruksi ke dalam rangkaian sekuen ruang - ruang. Desain ini mengangkat cerita mengenai artifak sebuah kota, dimana muara semua akhir yang kini terancam akibat perkembangan sebuah kota. Keberadaannya mulai terisolir di tengah lingkungan padat penduduk akibat tiadanya aktivitas selain membumikan sanak kerabat. Taman Makam Pahlawan Ngagel didesak dari berbagai arah, semakin ia terdesak, semakin dijejali batu – batu berukiran nama – nama tak bertuan. Semakin terdesak, semakin terisolir dari sekitar. Letaknya yang sangat strategis membuat fasilitas pemakaman tersebut harus beradaptasi terhadap kondisi yang semakin menghimpitnya. Jika tidak, ia akan mulai disuksesi oleh kegiatan lain yang sangat mungkin terjadi dan mengakibatkannya terbengkalai sebagaimana fasilitas pemakaman lain di tengah kota Surabaya. Selain itu, pemakaman tersebut juga merupakan artefak Kota Surabaya dimana beberapa pahlawan dimakamkan, yang salah satunya adalah pahlawan revolusioner Bung Tomo. Memoar : Ada – tiada mencoba menjadi pionir dalam memecahkan keadaan tersebut dengan memadukan aktivitas pemakaman dengan aktivitas rekreasi-edukasi yang akan menghadirkan ruang – ruang kontemplatif pada pengunjung dengan mempertaruhkan beberap desain yang mampu menggugah jiwa pengunjungnya untuk berkontemplasi..

Kata Kunci— Ada, Cerita, Pemakaman, Ruang, Tiada.

I. PENDAHULUAN

MEMOAR: Ada – Tiada merupakan sebuah program yang diajukan setelah penulis melalui tahapan analisa dan pertimbangan terkait permasalahan fasilitas pemakaman di Kota Surabaya. Faktanya kondisi fasilitas pemakaman seringkali terabaikan-terbengkalai di tengah perkembangan sebuah kota. Gagasan utama dari program yang diajukan adalah membuatnya memiliki daya tarik untuk dikunjungi meskipun aktivitas pemakaman tidak sedang terjadi.

Ide tersebut diwujudkan dengan memugar sekaligus menyuntikkan sebuah program rekreasi-edukasi ke dalam

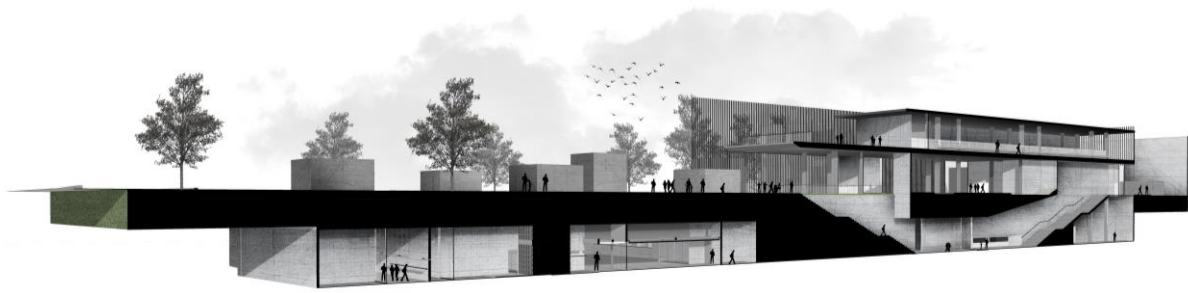
fasilitas tersebut. Akan tetapi, kedua program tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga akan memunculkan dialog harmoni dan kontras saat dikomposisikan ke dalam sebuah arsitektur.

Fasilitas pemakaman merupakan sebuah program yang dirancang dengan mempertimbangkan keintiman – privasi dari kegiatan pengguna yang berlangsung di dalamnya. Karakteristik tersebut dibutuhkan agar tercipta sebuah kondisi yang khidmat-sakral bagi penggunaannya. Sehingga seringkali memengaruhi perwujudan atmosfer dari objek rancang tersebut terhadap lingkungan sekitar. Dingin – sunyi merupakan kesan yang seringkali ditangkap dari sebuah tempat – tempat sakral seperti pemakaman. Ditambah dengan minimnya perawatan fasilitas pemakaman tersebut mengakibatkannya terkesan suram bahkan bisa menjadi menakutkan..

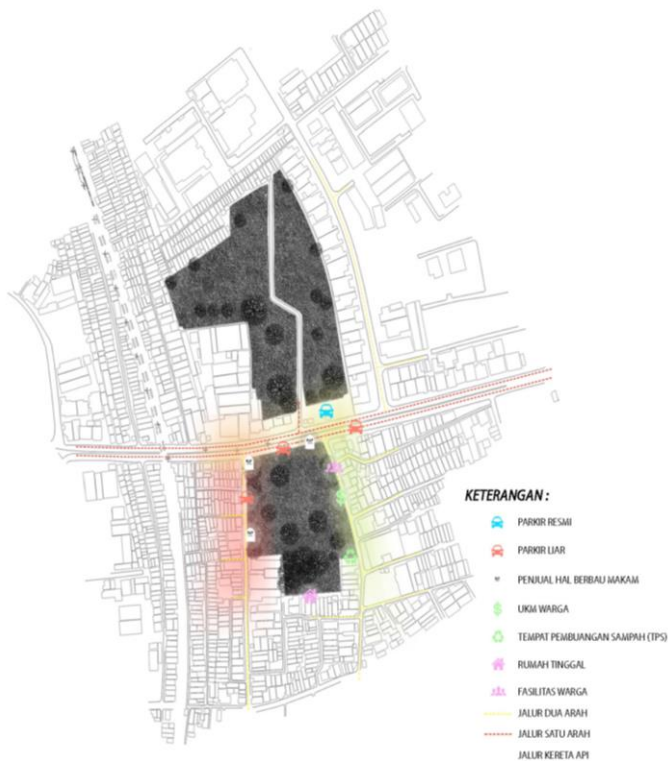
Sedangkan dari segi fisik, fasilitas pemakaman membutuhkan sebuah lahan yang cukup luas untuk tersedianya pemakaman yang.... Meskipun begitu, karakter – karakter tersebutlah yang menjadi kekuatan terbesar dari fasilitas tersebut, yaitu bagaimana sebuah ruang – ruang yang terjalin mampu memberikan pengalaman kontemplasi jika dirancang dengan baik. Hal tersebut bertentangan dengan fasilitas rekreasi – edukasi yang akan disuntikkan ke dalam fasilitas tersebut.

Fasilitas rekreasi-edukasi digagas menjadi pemicu keramaian dari keheningan yang terjadi saat tiada aktivitas pemakaman. Peleburan dua aktivitas tersebut diharapkan akan membentuk sebuah kesan yang lebih mendalam baik bagi pengguna masing – masing.

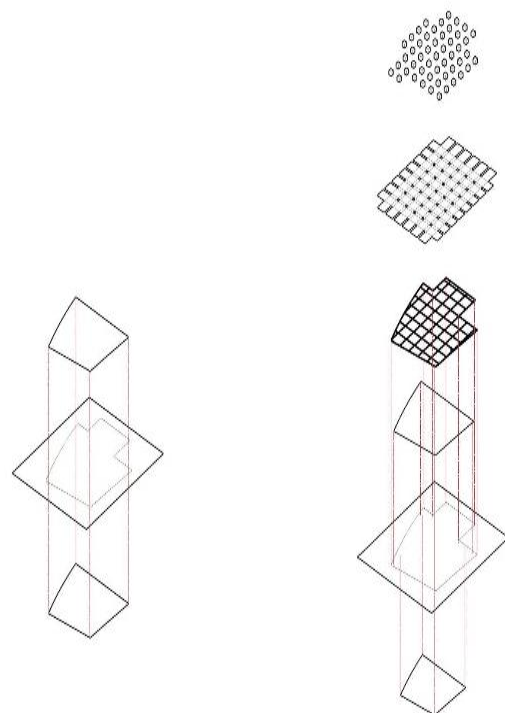
Hubungan antar ruang, kapasitas – kebutuhan ruang, aktivitas - karakteristik pengguna, menjadi titik pijak parameter yang akan digubah guna meleburkan kedua program tersebut. Parameter tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arsitektural berupa citra, massa, sirkulasi, dan ruang (material, konstruksi). Studi terkait bahasa arsitektural tersebut didata hingga menghasilkan kumpulan kosakata yang kemudian akan dipilih dan dipilah untuk dipergunakan saat tahapan desain dimulai.



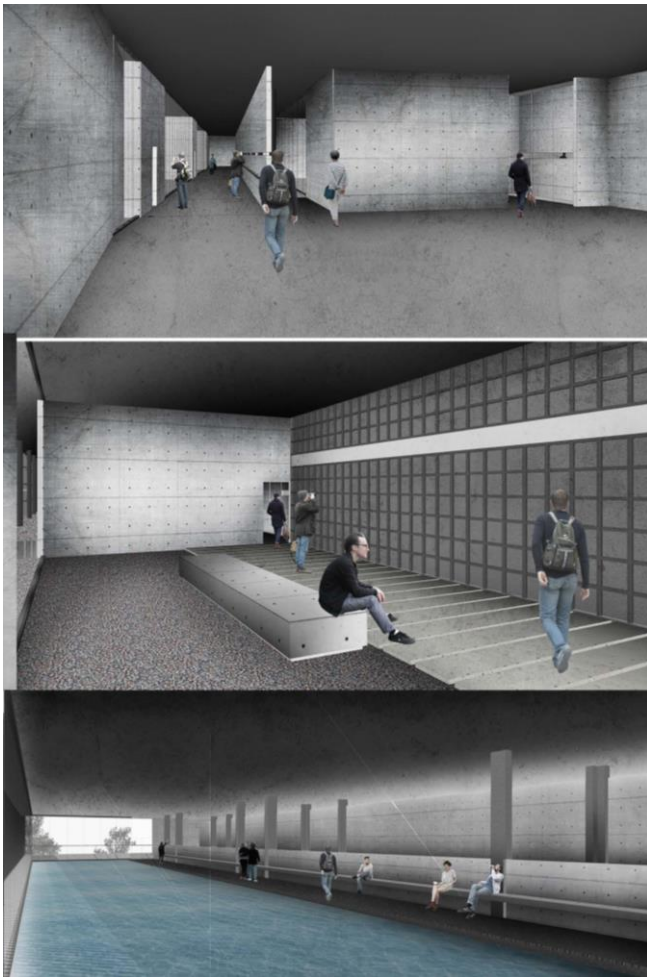
Gambar. 1. Ilustrasi desain (sumber koleksi pribadi)



Gambar. 2. Analisa lahan (sumber koleksi pribadi)



Gambar. 3. Transformasi desain (sumber koleksi pribadi)



II. KONTEKS

Memoar : Ada – Tiada berlokasi di kawasan Surabaya Selatan, yaitu Jl. Bung Tomo. Tepatnya di sebuah lahan Taman Makam Pahlawan dan Tempat Pemakaman Umum Ngagel, yang merupakan salah satu pemakaman terkenal di Kota Surabaya.

Lahan tersebut terletak pada sebuah kawasan padat penduduk, yang saat ini telah mengalami invasi aktivitas retail maupun pangan yang mengakibatkan kawasan ini semakin ramai. Kondisi lingkungan tersebut membuat lahan pemakaman semakin terancam keberadaannya dan kemungkinan besar berakibat pada suksesi aktivitas – penggunaannya. Lambat laun, hingga pada akhirnya fasilitas tersebut benar – benar terbengkalai ataupun tergantikan dengan program baru. Melepas semua goresan cerita yang pernah terkumpul di lahan tersebut.

Kondisi fasilitas yang tidak dapat berkembang akibat batasan jelas dari penggunaan lahan disekitarnya mengakibatkan fasilitas ini akan mengalami kematian pada titik tertentu. Karena kebutuhan akan lahan pemakaman yang semakin lama akan semakin bertambah beriringan dengan berkembangnya suatu kawasan.

Tidak adanya lahan resmi untuk kegiatan penunjang fasilitas pemakaman tersebut memaksa penjual bunga

maupun batu nisan untuk mengeksploitasi bagian bibir lahan yang pada beberapa temuan memakan ruas jalan disekelilingnya. Berbeda dengan fasilitas resmi yang terletak di bagian timur lahan yang membuatnya nampak terawat.

Sepetak Taman Makam Pahlawan membuat lokasi ini memiliki nilai sejarah, terutama dengan adanya makam bung Tomo di bagian utara lahan tentunya mampu memberikan cerita tersendiri untuk program yang digagas. Terlepas dari kondisi dimana lahan pada akhirnya akan mengalami penurunan fungsi akibat tidak adanya lahan untuk mengubur. Tentunya ada hal lain yang mampu digali dari kondisi tersebut, sehingga dengan gagasan Memoar : Ada – Tiada diharapkan menjadi titik tengah dari kondisi tersebut.

III. DESAIN

Desain Memoar : Ada – Tiada dimulai dengan melakukan mengumpulkan informasi terkait program maupun lahan. Kosakata arsitektural yang telah terkumpul dipilih – dipilih berdasarkan analisa lahan dan pendekatan persepsi yang dilandaskan pada teori dalam buku Steven Holl, "Question of Phenomenology in Architecture".

Transformasi desain dimulai dengan menentukan batasan – batasan terkait apa yang akan dihadirkan pada lahan. Sebagaimana langkah – langkah berikut, lahan diasumsikan sebagai lahan pemakaman kosong seluas 17,399 m2 lengkap dengan garis sempadan bangunan dengan jarak 3-5 meter dari tepi jalan.

Blok - blok massa yang terpampang pada gambar kedua merepresentasikan program sebagai berikut (atas - bawah), Utilitas, Service, Fasilitas Pemakaman, dan Museum. Blok - blok massa tersebut akan mendominasi lahan seluas 17,399m2, sehingga diperlukan pertimbangan terkait dominasi massa terhadap image pemakaman yang akan terjadi. Opsi pengolahan yang tersedia adalah membuatnya stack ke atas atau membiarkannya mendominasi lahan secara horizontal.

Opsi pengolahan massa stack ke atas dianulir dengan pertimbangan volume yang terjadi akan menyai ketinggian bangunan di sekitar dan perbandingan skala manusia dengan bangunan akan menghasilkan kesan gigantis - superior dibanding dengan opsi kedua yaitu program akan mendominasi lahan secara horizontal.

Kelebihan pada opsi kedua terkait dengan image sekaligus fisik yang lebih nyaman dengan mata manusia maupun dengan proporsi tubuh manusia. Sehingga opsi pengembangan desain adalah membuat sebuah layer di atas pemakaman hingga batas ketinggian tertentu sesuai dengan kriteria sebelumnya atau sebuah layer di bawah pemakaman yang ada.

Namun, pada opsi pembuatan layer di atas pemakaman akan menghasilkan permasalahan terkait image pemakaman yang sangat mungkin didominasi - tertutupi oleh obyek rancang dan permasalahan terkait - etika berarsitektur

disebuah lahan pemakaman.

Akhirnya, opsi yang tersisa adalah pembuatan layer di bawah pemakaman yang ada. Akan tetapi, pada opsi pembuatan layer di bawah permukaan akan menemukan kendala terkait keterhubungan image antara layer permukaan dengan layer di bawahnya.

Sehingga diperlukan sesuatu yang mampu memberikan kesan penjejakan tersebut, hal tersebut terkait dengan pergerakan manusia baik secara horizontal maupun vertikal, sebagaimana dalam teori syntax dalam sebuah perkotaan. Akan tetapi pada skala bangunan, keterhubungan antar jarak horizontal dibanding vertikal akan mengalami rekomposisi sesuai dengan skala yang dihadirkan oleh bangunan tersebut.

Pada obyek perancangan ini, terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu pergerakan manusia secara horizontal maupun vertikal. Setelah melalui beberapa pertimbangan terkait jarak penjejakan secara horizontal, ruang yang akan terbentuk, dan struktur - utilitas; box dengan ukuran 5 x 5 x 5 ditata sesuai dengan grid yang dibentuk kemudian disuperimposisikan ke dalam lahan sebagaimana teori superimposition milik Bernard Tschumi.

IV. KESIMPULAN

Memoar : Ada – Tiada menghasilkan dialog antara dua program, yaitu museum dan pemakaman. Obyek sebagai pencerita, sedangkan pengunjung adalah pendengarnya. Ruang dan suasana kontemplatif adalah sarananya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kropf, C.J, Theories and Manifestoes. Academy Press 1994.
- [2] Pallasma, J. The Eyes of the Skin. John Wiley & Sons. 2005
- [3] Steven Holl, Juhani Pallasmaa, Alberto perez-Gomez,. Question of Perception: Phenomenology of Architecture. A+U Publisher.2006
- [4] Zumthor, P. Thinking Architecture.
- [5] UIA, Deconstruction A Student Guide . UIA Press. 1991